

UPAYA GURU DALAM MENUMBUHKAN KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU ASY-SYIFA VI KOTA JAMBI

Lita Saputri¹, Mislan²

litasptry17@gmail.com¹, mislanjambi42@gmail.com²

Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifuddin Jambi

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang Upaya Guru Dalam Menumbuhkan Kemandirian Belajar Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Asy-Syifa VI Kota Jambi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya guru dalam menumbuhkan kemandirian belajar siswa di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Asy-Syifa VI Kota Jambi. Adapun Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data terdiri dari guru, siswa, orang tua, dan kepala sekolah yang dipilih dengan teknik purposive sampling. Jenis data yang dikumpulkan meliputi data primer berupa hasil wawancara langsung dan data sekunder dari buku, jurnal, serta dokumen yang relevan. Teknik analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara induktif. Untuk menjaga keabsahan data, digunakan teknik perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, dan triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah melakukan berbagai upaya untuk menumbuhkan kemandirian belajar siswa, seperti pemberian motivasi, penugasan individu, pembelajaran kelompok, refleksi belajar, serta menciptakan suasana kelas yang mendukung. Langkah-langkah yang diterapkan guru antara lain membangun hubungan emosional positif, memberikan tugas mandiri secara bertahap, memberi tanggung jawab dalam kegiatan kelas, serta melatih pengelolaan waktu. Selain itu, ditemukan bahwa kemandirian belajar siswa dipengaruhi oleh faktor internal (motivasi, rasa percaya diri, dan kematangan sosial) dan faktor eksternal (peran guru, dukungan keluarga, dan lingkungan sosial). Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa peran aktif guru, dukungan dari keluarga dan lingkungan sekolah yang positif merupakan kunci penting dalam menumbuhkan kemandirian belajar siswa. Meski telah diterapkan berbagai strategi, pendampingan lanjutan masih diperlukan untuk mengoptimalkan hasil yang dicapai.

Kata Kunci: Upaya Guru, Kemandirian Belajar, Siswa.

ABSTRACT

This study discusses Teachers' Efforts in Fostering Students' Learning Independence at the Asy-Syifa VI Integrated Islamic Elementary School in Jambi City. This study aims to describe teachers' efforts in fostering students' learning independence at the Asy-Syifa VI Integrated Islamic Elementary School (SDIT) in Jambi City. The method used in this study is a descriptive qualitative approach with data collection methods through observation, interviews, and documentation. Data sources consist of teachers, students, parents, and principals selected using purposive sampling techniques. The types of data collected include primary data in the form of direct interview results and secondary data from books, journals, and relevant documents. Data analysis techniques are carried out through data reduction, data presentation, and inductive conclusion drawing. To maintain the validity of the data, observation extension techniques, increasing perseverance, and triangulation are used. The results of the study indicate that teachers have made various efforts to foster students' learning independence, such as providing motivation, individual assignments, group learning, learning reflection, and creating a supportive classroom atmosphere. The steps taken by teachers include building positive emotional relationships, giving independent assignments in stages, giving responsibility in classroom activities, and training time management. In addition, it was found that students' learning independence was influenced by internal factors (motivation, self-confidence, and social maturity) and external factors (teacher role, family support, and social environment). The conclusion of this study is that the active role of teachers, support from families and a positive school environment are important keys in fostering students' learning independence.

Although various strategies have been implemented, further assistance is still needed to optimize the results achieved.

Keywords: *Teacher Efforts, Learning Independence, Students.*

PENDAHULUAN

Manusia tidak dapat lepas dari pendidikan karena pada hakikatnya pendidikan merupakan aspek penting bagi kehidupan manusia dalam mengembangkan berbagai potensi yang ada dalam diri secara optimal. Pendidikan memberikan pengaruh besar bagi seseorang agar mampu bertahan hidup dengan membangun interaksi yang baik dengan sesama sehingga kebutuhan hidup dapat terpenuhi dengan mudah. Pendidikan dalam arti khusus adalah suatu proses untuk mendewasakan hakekatnya adalah untuk memanusiakan manusia artinya adalah dengan pendidikan diharapkan manusia mampu menemukan dirinya dari mana dia berasal, untuk apa ia ada, dan akan kemana tujuan hidupnya, sehingga lebih manusiawi baik dalam berfikir, bersikap dan berperilaku. (Miftahul Ulum, 2020).

Pendidikan adalah usaha sadar dan sistematis untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya secara aktif untuk memiliki pengendalian diri. (Rima Gontina et al., 2019).

Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada

Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab. Berdasarkan Undang-undang tersebut peserta didik banyak dituntut untuk mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. Salah satu karakter yang dituntut pada peserta didik adalah mandiri.

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian. Sedangkan guru adalah orang pertama dalam meningkatkan mutu pendidikan. Berkaitan dengan kemandirian belajar, yang berperan membentuk sikap mandiri adalah bahwa guru sangat berperan penting dalam membina dan membentuk sikap kemandirian dalam proses pembelajaran. (Tasaik, 2018)

Dengan kata lain, dalam proses pembelajaran setiap siswa selalu diarahkan agar menjadi siswa yang mandiri. Hal ini dikarenakan mandiri sangat berpengaruh penting dalam tumbuh kembang anak. Sa'diyah menyatakan anak yang memiliki kemandirian dalam kegiatan belajar akan terlihat aktif, menguasai strategi-strategi dalam belajar dan mampu mengatur perilaku kondisinya serta memiliki keyakinan diri. (Sa'diyah, 2017).

Menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Anggun Kumayang Sari, "Upaya" adalah "akal, cara, daya, ikhtiar, jalan, kuasa, kekuatan, tenaga, usaha". Kamus tersebut menyatakan bahwa upaya adalah upaya untuk menyampaikan suatu tujuan. "Usaha untuk melakukan suatu hal atau kegiatan yang bertujuan" adalah salah satu definisi upaya.

Upaya guru untuk menumbuhkan kemandirian belajar siswa adalah untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Memberikan motivasi dan membuat perencanaan mata pelajaran adalah salah satu cara agar guru membuat siswa tertarik dengan apa yang mereka pelajari. Dalam membuat perencanaan mata pelajaran guru dapat melakukannya dengan menggunakan metode pembelajaran dan sumber belajar yang sesuai dengan bahan ajar. Hal ini sama dengan skripsi yang ditulis dengan Chairiah Lismaya Fitri namun dia hanya membatasinya

pada faktor pendorong dan penghambat dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa salah satu faktor pendorong yaitu guru dapat memberikan metode-metode pembelajaran yang bervariasi, dan menggunakan media pembelajaran yang baik sesuai dengan tujuan pembelajaran. (Fitri C.L, 2021).

Kemandirian berasal dari kata mandiri yang berarti berdiri sendiri. Asrori Ali (Suid & Syafrina, 2017) menyatakan kemandirian merupakan suatu kekuatan internal yang diperoleh melalui proses realisasi kemandirian dan proses menuju kesempurnaan. Kemandirian belajar merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan siswa dalam belajar. Menurut Rahmawati, ada pengaruh antara kemandirian belajar dengan hasil belajar. Dengan demikian, diperlukan sikap mandiri untuk mencapai kesuksesan dalam hidupnya. Apabila seorang siswa memiliki kemandirian belajar yang baik maka mereka sudah memilih jalan yang benar sebagai bentuk tanggung jawab seorang pelajar. (Rahmawati, 2016)

Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di sekolah banyak faktor yang harus diperhatikan seperti : pendidik (guru), siswa sarana dan prasarana. Guru dan siswa merupakan dua komponen utama yang berperan dalam berlangsungnya kegiatan pembelajaran. Belajar mandiri dapat di artikan sebagai kegiatan belajar aktif, yang didorog oleh niat atau motif untuk menguasai suatu kompetensi guna mengatasi suatu masalah dan dibangun dengan bekal pengetahuan atau kompetensi yang telah dimiliki. Kemandirina adalah usaha untuk melepaskan diri dari oarng lain dengan maksud untuk menemukan dirinyan melalui proses mencari identas ego, yaitu merupakan perkembangan ke arah individualitas yang mantap dan berdiri sendiri. Kemandirian biasanya ditandai dengan kemampuan dengan menentukan Nasib sendiri, kreatif dan inisiatif, mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, mampu menahan diri, membuat Keputusan-keputusan sendir, serta mampu mengatasi masalah tanpa ada pengaruh orang lain. (Sanjawa, W, 2018).

Kemandirian harus diperkenalkan sejak kecil, Kemandirian identik dengan kedewasaan dan dalam berbuat sesuatu tidak harus ditentukan sepenuhnya dengan oarng lain. Dengan kemandirian ini seorang anak akan mampu menentukan pilihan yang ia anggap benar dan bertanggung jawab atas resiko dan konsekuensi yang diakibatkan dari pilihannya tersebut. Tidak hanya orang dewasa yang harus mengembangkan kemandirian dan tanggung jawab, tetapi semua anak perlu mengembangkan kemandirian sesuai dengan kapasitas dan tahapan perkembangan mereka. Sebenarnya, anak-anak memiliki keinginan untuk bekerja sendiri sejak dini. Orang tua, sayangnya, menghambat keinginan dan keinginan anak untuk mandiri dengan ungkapan kasih sayang yang salah. sehingga anak tidak memiliki kemandirian untuk melakukan hal-hal baik dalam belajar. (Hurlock, E. B, 2020).

Kemandirian belajar adalah salah satu masalah dalam pembelajaran. Kemandirian belajar merupakan proses belajar mandiri tanpa bergantung dengan orang lain. Menurut Abriyani kemandirian belajar adalah proses belajar mandiri, tanpa bantuan orang lain, dalam merumuskan tujuan belajar, mengetahui sumber-sumber belajar dan mengevaluasi hasil belajar yang dilakukannya (Nuriali et al., 2018). Kemandirian belajar siswa merupakan hal penting dimana Siswa dituntut aktif dalam proses pembelajaran pada saat sebelum dan setelah proses pembelajaran, karena siswa yang sudah mempelajari dan memahami materi pelajaran sebelum proses pembelajaran dimulai membuat siswa mampu mendapatkan prestasi yang baik dan mampu merubah tingkah laku siswa dalam hal mengamati, membaca, meniru, menyimak, berfikir kritis, dan menggunakan gaya belajar yang siswa punya serta menggali minat dan kemampuan mereka menggunakan kecerdasan yang mereka miliki (Erita, 2017).

Kemandirian belajar merupakan faktor penting yang dapat diterapkan pada pembelajaran tatap muka, karena kemandirian belajar berkaitan dengan belajar mandiri bukan berarti siswa belajar sendiri melainkan siswa boleh bertanya dan berdiskusi kepada

pendidik, orang tua atau orang lain dalam meningkatkan proses pembelajaran agar tercapainya kemampuan dan peningkatan dalam belajar. (Nurfadillah, S, 2021).

Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian sangat penting untuk mencapai kemandirian seseorang. Dengan cara yang sama, kemandirian belajar peserta didik dipengaruhi oleh faktor dalam diri mereka sendiri serta faktor dari luar mereka, seperti keluarga, sekolah, lingkungan sosial ekonomi, dan masyarakat. Faktor-faktor ini sangat penting dalam kehidupan seseorang, dan akan menentukan seberapa jauh kemandirian mereka akan berkembang. (Saputra, 2020).

Peserta didik yang tidak memiliki kemandirian belajar berbeda dengan peserta didik yang mandiri dalam belajar. Perbedaan ini dapat dilihat dari motivasi dan minat siswa sedang mempelajari. Siswa yang tidak memiliki motivasi dan minat dalam belajar tidak akan mampu belajar mandiri dan menghadapi berbagai kesulitan akademik. Sebaliknya, siswa yang memiliki tingkat kemandirian belajar yang tinggi akan termotivasi untuk belajar sesuai dengan kemampuan mereka sendiri tanpa meminta bantuan orang lain. Belajar mandiri adalah belajar yang didorong dan terarah yang didorong oleh keinginan untuk menguasai kompetensi menggunakan pengetahuan yang telah dimiliki siswa sebelumnya. (Suryabrata, 2019).

Kemandirian harus diperkenalkan sejak kecil. Kemandirian identik dengan kedewasaan dan dalam berbuat sesuatu tidak harus ditentukan sepenuhnya dengan orang lain. Kemandirian anak sangat diperlukan dalam rangka membekali mereka untuk menjalani kehidupan yang akan datang. Dengan kemandirian ini seorang anak akan mampu menentukan pilihan yang ia anggap benar dan bertanggung jawab atas resiko dan konsekuensi yang diakibatkan dari pilihannya tersebut. (Suryadi, 2019).

Guru juga dapat membantu siswa belajar mandiri dengan membuat siswa tertarik dengan apa yang mereka pelajari. Dengan memberikan motivasi dan membuat perencanaan mata pelajaran, Guru dapat membantu siswa dalam kegiatan belajar. Siswa didorong untuk mencapai tujuan pembelajaran melalui motivasi untuk menguasai kompetensi yang diharapkan. Hasil pengamatan di Sekolah Islam Terpadu Asy-asyfa VI kota jambi, menunjukkan bahwa kemandirian siswa masih belum berkembang sepenuhnya. Siswa tidak merasa bertanggung jawab dan tidak tekun dalam belajar. Siswa tetap bercerita dan bermain meskipun guru memberikan materi pembelajaratan. Siswa tidak memiliki kemampuan untuk belajar sendiri.

Berdasarkan hasil Observasi di kelas IV Sekolah Dasar Islam Terpadu Asy-Asyfa VI Kota Jambi, ditemukan bahwa masih ada siswa yang menunjukkan gejala kurangnya kemandirian dalam belajar. Hal ini tampak ketika guru memberikan penjelasan materi, di mana beberapa siswa tampak kebingungan, bersikap pasif, acuh tak acuh, tidak mengerjakan tugas, atau bertanya berulang kali tentang hal yang telah dijelaskan. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian siswa belum mampu memahami materi secara mandiri, belum memiliki inisiatif dalam belajar, serta belum menunjukkan tanggung jawab atas proses belajarnya.

Berdasarkan wawancara dengan guru, upaya yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut antara lain dengan mengulang penjelasan materi dan menerapkan pembelajaran kelompok. Dalam pembelajaran kelompok, siswa dengan pemahaman tinggi dipasangkan dengan siswa yang mengalami kesulitan, sehingga diharapkan terjadi kolaborasi yang dapat mendorong perkembangan kemandirian belajar. Selain itu, guru juga memberikan motivasi dan menyusun perencanaan pembelajaran yang menarik agar siswa lebih tertarik dan terlibat aktif dalam pembelajaran.

Kemandirian belajar siswa dapat diukur melalui beberapa indikator, antara lain: (1) kesadaran akan tanggung jawab dalam belajar; (2) inisiatif dalam mencari informasi atau

memecahkan masalah; (3) kemampuan mengatur waktu; (4) kepercayaan diri dalam mengerjakan tugas; (5) kedisiplinan dalam mengikuti aturan belajar; serta (7) kemampuan melakukan evaluasi dan refleksi diri. Berdasarkan hasil observasi, indikator-indikator tersebut belum sepenuhnya dimiliki oleh siswa kelas IV di sekolah yang menjadi objek penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Sugiyono (2016) mengemukakan bahwa Metode penelitian kualitatif adalah suatu metode yang bertumpu dari filsafat postpositivisme, metode penelitian kualitatif dipakai untuk penelitian yang berfokus kepada kondisi obyek yang alamiah. Selain itu menggunakan teknik pengambilan data dengan triangulasi (gabungan), analisis yang bersifat induktif atau kualitatif. Hasil yang diperoleh dari menggunakan penelitian kualitatif sendiri adalah menekankan pada makna dari generalisasi. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif pada penelitian ini, diharapkan mampu memperoleh informasi secara mendetail terkait penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu upaya guru dalam menumbuhkan kemandirian belajar siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Upaya Guru dalam menumbuhkan kemandirian belajar siswa kelas IV di Sekolah Dasar Islam Terpadu Asy-Asyfa VI Kota Jambi

Kemandirian belajar siswa merupakan salah satu tujuan penting dalam proses pembelajaran di sekolah dasar, terutama pada masa transisi kelas IV, di mana siswa mulai memasuki tahap berpikir operasional konkret menuju operasional formal. Pada tahap ini, siswa perlu dilatih untuk bertanggung jawab terhadap kegiatan belajar mereka sendiri, mampu mengatur waktu, bersikap aktif dalam mengikuti pelajaran, dan tidak bergantung sepenuhnya pada bantuan guru.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, peneliti menyimpulkan bahwa kemandirian belajar siswa kelas IV di SDIT Asy-Asyfa VI Kota Jambi masih perlu ditingkatkan. Beberapa siswa menunjukkan kurangnya inisiatif, kepercayaan diri, dan tanggung jawab dalam proses belajar, yang tampak dari sikap pasif, ketergantungan pada guru, serta kurangnya pemahaman terhadap materi secara mandiri.

Namun demikian, guru dan kepala sekolah telah melakukan berbagai upaya strategis dalam menumbuhkan kemandirian belajar siswa. Upaya tersebut meliputi pemberian motivasi belajar, pemberian tanggung jawab individu, penggunaan metode diskusi kelompok, pembiasaan refleksi belajar, serta pendekatan pembelajaran yang aktif dan partisipatif. Guru juga berperan sebagai pembimbing yang mengenali karakteristik siswa secara individual, serta menciptakan suasana kelas yang positif agar siswa merasa nyaman dan termotivasi untuk belajar mandiri.

Dukungan kepala sekolah dalam mengarahkan guru agar tidak hanya fokus pada hasil belajar, tetapi juga proses pembelajaran yang membangun sikap mandiri, menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan strategi ini. Selain itu, sinergi antara guru dan orang tua juga menjadi bagian penting dalam memperkuat proses pembentukan kemandirian belajar siswa, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah.

Dengan demikian, upaya yang dilakukan guru di SDIT Asy-Asyfa VI Kota Jambi telah mengarah pada pembentukan kemandirian belajar siswa secara bertahap, meskipun masih memerlukan penguatan dan pendampingan berkelanjutan untuk mencapai hasil yang lebih optimal.

Adapun Langkah-langkah guru untuk menumbuhkan kemandirian belajar Siswa kelas IV di Sekolah Dasar Islam Terpadu Asy-Asyfa VI Kota Jambi adalah sebagai berikut :

a. Membangun Hubungan yang Akrab dengan Siswa

Guru di Sekolah Dasar Islam Terpadu Asy-Asyfa VI Kota Jambi membangun hubungan yang baik dengan siswa didiknya, di mana mereka merasa nyaman untuk meminta bantuan, berbagi kekhawatiran ataupun mengungkapkan ketidakmampuan mereka. Dengan memiliki hubungan yang akrab peserta didik akan merasa lebih termotivasi untuk mengembangkan kemandirian mereka karena mereka merasa mendapatkan dukungan yang dibutuhkan selama proses tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas IV Sekolah Dasar Islam Terpadu Asy-Asyfa, diketahui bahwa membangun hubungan yang akrab antara guru dan siswa menjadi salah satu strategi efektif dalam menumbuhkan kemandirian belajar siswa dan salah satu kunci agar siswa merasa nyaman untuk meminta bantuan. Guru berupaya menciptakan suasana emosional yang positif dengan menyapa siswa, mengenal karakter mereka, serta memberikan perhatian secara personal. Hubungan yang positif ini menciptakan rasa aman bagi siswa untuk belajar secara mandiri tanpa takut salah, karena mereka merasa didukung dan dihargai. Kedekatan antara guru dan siswa juga menumbuhkan Kemandirian siswa untuk mengambil inisiatif dalam proses belajar.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap beberapa siswa kelas IV Sekolah Dasar Islam Terpadu Asy-Asyfa VI Kota Jambi, diketahui bahwa hubungan yang akrab antara guru dan siswa memiliki pengaruh besar dalam menumbuhkan kemandirian dalam belajar. Siswa merasa lebih nyaman, percaya diri, dan termotivasi untuk menyelesaikan tugas tanpa harus selalu bergantung pada guru.

Adapun hasil wawancara peneliti dapat menyimpulkan bahwa kedekatan emosional antara guru dan siswa bukan hanya menciptakan suasana kelas yang menyenangkan, tetapi juga berdampak langsung terhadap sikap dan perilaku belajar siswa. Hubungan yang akrab memberikan rasa aman dan kepercayaan diri kepada siswa untuk belajar secara mandiri. Dukungan dalam bentuk perhatian, sapaan, motivasi, dan pujian dari guru terbukti mampu mendorong siswa untuk tidak bergantung penuh pada bantuan guru, melainkan berusaha terlebih dahulu dengan kemampuannya sendiri.

b. Memberikan Tugas Mandiri

Memberikan tugas mandiri kepada peserta didik adalah salah satu langkah Guru yang efektif dalam menumbuhkan kemandirian belajar siswa. Melalui pemberian tugas mandiri, siswa akan belajar mengambil inisiatif, mengembangkan kreativitas, dan bertanggung jawab terhadap pekerjaan mereka sendiri. Ini akan membantu siswa menjadi lebih mandiri dalam belajar dan kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas IV Sekolah Dasar Islam Terpadu Asy-Asyfa, dapat dilihat bahwa tugas mandiri yang diberikan bukan hanya berorientasi pada hasil, tetapi juga pada proses belajar siswa. Dengan memberikan ruang untuk berpikir, mengeksplorasi, dan menyelesaikan permasalahan sendiri, siswa dilatih untuk menjadi pribadi yang tangguh dan mandiri dalam menghadapi tantangan, baik dalam lingkungan sekolah maupun di kehidupan nyata.

Berdasarkan hasil wawancara terlihat bahwa pemberian tugas mandiri oleh guru mendorong siswa untuk mencoba, berpikir, dan menyelesaikan tugas secara mandiri. Walaupun pada awalnya siswa mengalami kesulitan, namun mereka belajar untuk berani mencoba terlebih dahulu sebelum meminta bantuan. Hal ini menunjukkan adanya perkembangan sikap kemandirian dalam diri siswa secara bertahap dan menumbuhkan kemandirian belajar siswa.

Adapun hasil wawancara peneliti dapat menyimpulkan Melalui tugas mandiri, siswa tidak hanya diarahkan untuk menyelesaikan pekerjaan secara individual, tetapi juga dilatih untuk mengambil inisiatif, mengembangkan kreativitas, serta bertanggung jawab atas proses dan hasil kerja mereka sendiri. Guru memberikan tugas secara bertahap, dari yang sederhana hingga kompleks, serta mengedepankan proses belajar siswa dibanding sekadar menilai hasil akhir. Bagi siswa, pemberian tugas mandiri memberikan ruang untuk eksplorasi dan pembelajaran mandiri. Siswa menjadi lebih percaya diri dalam menyelesaikan tugas tanpa bergantung pada guru maupun teman, dan mulai menunjukkan kemampuan untuk berpikir serta bertindak secara mandiri.

Temuan ini memberikan pemahaman bahwa kemandirian belajar dapat dikembangkan secara bertahap melalui pemberian tugas yang tepat, bimbingan yang konsisten, serta keterlibatan aktif antara guru, siswa, dan orang tua. Peneliti menyadari pentingnya pendekatan yang bersifat prosedural dan berorientasi pada pembentukan karakter, bukan semata hasil akademik.

c. Memberikan Tanggung Jawab dalam Menyelesaikan Tugas yang diberikan Guru

Memberikan tanggung jawab kepada Siswa di Sekolah Dasar Islam Terpadu Asy-Asyfa VI Kota Jambi adalah salah satu cara yang efektif dalam membentuk kemandirian mereka. Dengan memberikan tanggung jawab kepada Siswa Terkhususnya Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Islam Terpadu Asy-Asyfa, dimana guru membantu mereka mengembangkan kemandirian, kepercayaan diri, dan rasa tanggung jawab. Hal inilah yang akan membantu mereka dalam proses pembelajaran dan juga mempersiapkan mereka untuk menjadi pribadi yang lebih mandiri.

Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa pemberian tanggung jawab yang dilakukan oleh guru menjadi langkah strategis dalam menumbuhkan kemandirian belajar. Siswa diberikan kepercayaan untuk memegang peranan tertentu dalam kegiatan belajar, yang secara tidak langsung mendorong mereka menjadi lebih mandiri, bertanggung jawab, serta terbiasa mengambil keputusan sendiri.

Adapun hasil wawancara peneliti dapat menyimpulkan bahwa pemberian tanggung jawab kepada siswa merupakan salah satu strategi efektif dalam membentuk dan menumbuhkan kemandirian belajar di tingkat Sekolah Dasar, khususnya pada siswa kelas IV di Sekolah Dasar Islam Terpadu Asy-Asyfa VI Kota Jambi.

Guru memberikan berbagai bentuk tanggung jawab kepada siswa, seperti menjadi ketua kelompok belajar, penanggung jawab tugas kelas, hingga pengelola jadwal piket harian. Selain itu, siswa juga diberi kesempatan untuk merancang dan melaksanakan proyek-proyek sederhana secara mandiri. Dalam pelaksanaannya, guru berperan sebagai pembimbing dan motivator, memberikan kepercayaan penuh kepada siswa untuk menyelesaikan tugas mereka sendiri.

Temuan ini menunjukkan bahwa pemberian tanggung jawab tidak hanya mengembangkan kemampuan akademik siswa, tetapi juga membentuk karakter siswa menjadi lebih mandiri, percaya diri, serta mampu mengelola waktu dan mengambil keputusan secara bertanggung jawab.

Bagi peneliti, hasil ini memberikan pemahaman bahwa membentuk kemandirian belajar tidak dapat dilakukan secara instan, tetapi perlu melalui proses bertahap yang melibatkan pengalaman langsung, kepercayaan dari guru, dan dukungan yang konsisten. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang berfokus pada tanggung jawab dan partisipasi aktif siswa perlu terus didorong sebagai bagian dari strategi pendidikan di sekolah.

d. Melatih Siswa Mengelola Waktu

Melatih Siswa Mengelola Waktu adalah salah satu upaya guru dalam menumbuhkan kemandirian belajar peserta didik. Guru perlu memberikan pemahaman yang baik kepada peserta didik mengenai konsep dan pentingnya melatih siswa dalam mengelola waktu. Guru harus memberikan pemahaman kepada mereka bahwa Mengelola waktu adalah keterampilan yang dapat membantu mereka mengatur waktu dengan efektif, memprioritaskan tugas, meningkatkan tanggung jawab belajar. Dan mendorong kemandirian dalam menyelesaikan tugas.

Guru tidak hanya menyampaikan pemahaman mengenai pentingnya pengelolaan waktu, tetapi juga memberikan bimbingan langsung dalam praktiknya. Dengan membiasakan siswa menyusun jadwal mingguan secara mandiri, guru melatih siswa untuk menjadi lebih bertanggung jawab terhadap tugas dan waktu mereka sendiri. Proses ini juga mendorong terbentuknya sikap mandiri, karena siswa mulai terbiasa menyusun prioritas dan menyelesaikan tugas tanpa harus selalu diingatkan.

Selain itu, hasil wawancara menunjukkan bahwa pendekatan ini memberikan dampak yang positif. Siswa menunjukkan perubahan perilaku secara bertahap, seperti semakin disiplin dalam menjalankan jadwal, menyelesaikan tugas lebih tepat waktu, dan bahkan mengambil inisiatif menyusun jadwal sendiri. Hal ini mencerminkan bahwa latihan mengelola waktu telah mendorong tumbuhnya kemandirian dalam belajar.

Dari hasil wawancara yang dilakukan terhadap guru dan siswa kelas IV di Sekolah Dasar Islam Terpadu Asy-Asyfa VI Kota Jambi, dapat disimpulkan bahwa melatih keterampilan mengelola waktu merupakan Upaya guru dalam menumbuhkan kemandirian belajar siswa. Guru tidak hanya memberikan pemahaman secara konseptual mengenai pentingnya pengelolaan waktu, tetapi juga memberikan pendampingan praktis kepada siswa dalam menyusun dan menjalankan jadwal kegiatan mereka.

Adapun hasil wawancara yang telah dilakukan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa melatih siswa mengelola waktu merupakan salah satu upaya penting guru dalam menumbuhkan kemandirian belajar peserta didik. Guru tidak hanya memberikan pemahaman konseptual mengenai pentingnya keterampilan ini, tetapi juga secara aktif memberikan bimbingan praktis kepada siswa dalam menyusun dan menjalankan jadwal kegiatan mereka.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Rini Ade Putri, S.Pd., wali kelas IV di SDIT Asy-Asyfa VI Kota Jambi, diperoleh informasi bahwa keterampilan mengelola waktu perlu ditanamkan sejak dini untuk membentuk sikap mandiri. Guru membimbing siswa membuat jadwal mingguan setiap hari Senin, mencakup waktu belajar, mengerjakan tugas, istirahat, dan kegiatan lainnya. Meskipun pada awalnya siswa mengalami kesulitan untuk disiplin, dalam prosesnya mereka mulai menunjukkan perubahan positif, seperti menyelesaikan tugas tepat waktu dan menyusun jadwal secara mandiri.

Pernyataan ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan beberapa siswa yang menyatakan bahwa mereka terbantu dengan jadwal yang dibuat. Mereka menjadi lebih fokus, bertanggung jawab, dan merasa bangga karena mampu belajar tanpa harus selalu diingatkan. Siswa juga mulai mampu menyeimbangkan waktu antara belajar, bermain, dan membantu di rumah.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembiasaan menyusun jadwal dan pelatihan pengelolaan waktu berdampak signifikan terhadap peningkatan kemandirian belajar siswa. Latihan ini tidak hanya membantu siswa dalam aspek akademik, tetapi

juga membentuk karakter disiplin, bertanggung jawab, serta kemampuan mengatur dan memprioritaskan kegiatan secara mandiri.

e. Melibatkan Orang Tua dalam Pemantauan Progres Belajar

Kemandirian belajar siswa merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam keberhasilan pendidikan. Salah satu kunci untuk menumbuhkan kemandirian belajar adalah pemantauan yang efektif terhadap perkembangan atau progres belajar siswa. Orang tua memiliki peran besar dalam mendukung proses ini, karena mereka adalah pihak yang paling dekat dengan anak di luar sekolah. Oleh karena itu, keterlibatan orang tua dalam pemantauan progres belajar dapat membantu siswa untuk lebih termotivasi dan bertanggung jawab terhadap pembelajaran mereka. Namun, masih banyak orang tua yang belum sepenuhnya sadar atau memahami bagaimana cara mereka dapat berperan dalam mendukung kemajuan belajar anak di rumah. Tanpa dukungan yang tepat dari orang tua, progres belajar siswa bisa terhambat.

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan Keterlibatan orang tua dalam pemantauan belajar siswa sangat beragam, dari yang sangat aktif hingga yang kurang peduli. Siswa dengan orang tua yang aktif berkomunikasi dengan guru dan rutin memantau tugas anak cenderung menunjukkan progres belajar yang lebih baik dan bertanggung jawab. Namun, sebagian orang tua kurang memahami cara mendampingi anak dengan tepat, keterlibatan yang berlebihan justru dapat menghambat kemandirian anak karena membuat mereka bergantung pada bantuan orang tua.

Berdasarkan hasil wawancara dengan dua wali murid SDIT Asy-Asyfa VI Kota Jambi, dapat disimpulkan bahwa keterlibatan orang tua dalam mendampingi anak belajar di rumah bervariasi. Orang tua Alike cenderung aktif memantau kegiatan belajar dan menjalin komunikasi dengan guru, sedangkan orang tua Audrey menghadapi kesulitan dalam memotivasi anak dan membutuhkan bimbingan dari sekolah. Titik temu dari keduanya adalah adanya kepedulian terhadap pendidikan anak serta keinginan agar anak belajar secara mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa peran serta orang tua dan kerja sama dengan pihak sekolah sangat penting dalam mendukung proses belajar dan perkembangan siswa.

b. Faktor-faktor yang memengaruhi kemandirian belajar siswa kelas IV di Sekolah Dasar Islam Terpadu Asy-asyfa VI kota jambi

a. Faktor Internal

1) Motivasi Belajar

Motivasi belajar adalah dorongan internal yang membuat siswa bersemangat, berusaha, dan tekun dalam kegiatan belajar. Motivasi ini sangat penting untuk mendorong kemandirian belajar, karena siswa yang termotivasi cenderung lebih aktif mencari informasi, mengerjakan tugas tanpa disuruh, dan bertanggung jawab terhadap proses belajarnya sendiri.

Dari hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa guru berperan penting dalam membangun motivasi siswa melalui berbagai cara, seperti memberikan penghargaan sederhana (misalnya pujian), serta menghubungkan materi pelajaran dengan realitas kehidupan sehari-hari siswa. Hal ini membuat siswa merasa lebih terlibat dan termotivasi untuk belajar dengan lebih aktif.

2) Rasa Percaya Diri

Rasa percaya diri adalah keyakinan seorang siswa terhadap kemampuan dirinya untuk mengatasi tugas dan tantangan yang ada, termasuk dalam kegiatan belajar. Siswa yang memiliki rasa percaya diri yang baik cenderung lebih berani untuk mencoba hal-hal baru, bertanya ketika tidak mengerti, dan tidak takut untuk membuat kesalahan. Rasa percaya diri sangat memengaruhi kemandirian belajar,

karena siswa yang merasa mampu biasanya akan lebih aktif dan bertanggung jawab terhadap proses pembelajaran mereka.

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa rasa percaya diri memiliki pengaruh besar terhadap kemandirian belajar siswa. Guru berusaha menumbuhkan rasa percaya diri siswa melalui pemberian semangat, apresiasi terhadap usaha, serta pelatihan keberanian berbicara di depan umum. Dengan demikian, siswa lebih siap untuk mandiri dalam menjalani proses pembelajaran.

3) Kematangan Sosial

Kematangan sosial adalah kemampuan siswa untuk berinteraksi secara positif dengan orang lain, memahami norma sosial, menghormati hak orang lain, serta mampu bekerja sama dalam kelompok. Kematangan sosial penting dalam membentuk kemandirian belajar, karena siswa yang matang secara sosial cenderung mampu mengelola emosi, bekerja sama dengan teman, meminta bantuan secara tepat, dan mengambil keputusan sendiri dalam kegiatan belajar.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kematangan sosial merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi kemandirian belajar siswa. Siswa yang memiliki kematangan sosial yang baik menunjukkan kemampuan untuk berinteraksi positif dengan teman dan guru, mampu bekerja sama dalam tugas kelompok, serta bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.

Kematangan sosial juga membantu siswa dalam mengelola emosi, menyelesaikan konflik secara bijak, dan mengambil keputusan secara mandiri dalam proses belajar. Sebaliknya, siswa yang belum matang secara sosial cenderung mengalami kesulitan dalam beradaptasi, kurang mampu bekerja sama, serta bergantung pada arahan teman atau guru dalam menyelesaikan tugas. Kondisi ini menunjukkan bahwa penguatan keterampilan sosial di sekolah sangat penting untuk menunjang kemandirian belajar siswa.

Dengan demikian, menurut kesimpulan bagi peneliti, kematangan sosial perlu dijadikan perhatian dalam upaya meningkatkan kemandirian belajar siswa. Guru dapat mendukung perkembangan sosial siswa melalui berbagai strategi, seperti latihan kerja kelompok, pembiasaan musyawarah, dan pemberian tanggung jawab dalam aktivitas bersama.

b. Faktor Eksternal

1) Peran Guru

Guru memiliki peran penting sebagai faktor eksternal yang memengaruhi perkembangan kemandirian belajar siswa. Guru bukan hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, pembimbing, dan model dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dan Observasi yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa peran guru sebagai faktor eksternal sangat berpengaruh dalam menumbuhkan kemandirian belajar siswa. Guru berperan sebagai fasilitator, motivator, pembimbing, dan teladan bagi siswa dalam proses belajar. Guru tidak hanya mengajarkan materi pelajaran, tetapi juga secara aktif mendorong siswa untuk mengembangkan sikap bertanggung jawab, percaya diri, dan inisiatif dalam belajar.

Melalui pembiasaan belajar mandiri, pemberian motivasi dan pujian, penyediaan tantangan belajar, serta penciptaan suasana kelas yang nyaman dan terbuka, guru mampu membentuk lingkungan belajar yang mendukung siswa untuk berani bertanya, mengemukakan pendapat, mencari solusi sendiri, dan menyelesaikan tugas tanpa ketergantungan berlebih.

Dengan demikian, menurut kesimpulan peneliti, peran guru dalam membangun kemandirian belajar siswa tidak hanya terletak pada penyampaian materi, tetapi juga dalam membentuk karakter belajar siswa melalui pendekatan yang humanis, suportif, dan memberikan ruang untuk berkembang secara mandiri.

2) Dukungan Keluarga

Dukungan keluarga merupakan salah satu faktor eksternal yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan kemandirian belajar siswa. Keluarga, khususnya orang tua, berperan penting dalam membentuk sikap mandiri anak melalui pemberian perhatian, motivasi, bimbingan, serta fasilitas belajar di rumah. Siswa yang mendapatkan dukungan dari keluarga cenderung lebih percaya diri, bertanggung jawab, dan bersemangat dalam menjalankan tugas belajarnya. Dukungan tersebut bisa berupa Memberikan waktu untuk mendampingi belajar, Memberikan semangat dan penghargaan atas usaha anak, Menyediakan sarana belajar seperti buku, alat tulis, dan suasana belajar yang nyaman, dan Memberikan kebebasan kepada anak untuk belajar mandiri tanpa tekanan berlebihan. Dukungan keluarga ini menjadi fondasi penting bagi siswa untuk mengembangkan kemandirian dalam belajar.

Berdasarkan hasil Observasi dan Wawancara yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa dukungan keluarga merupakan faktor eksternal yang sangat berpengaruh terhadap kemandirian belajar siswa. Siswa yang mendapatkan dukungan berupa perhatian, motivasi, pendampingan belajar, serta fasilitas belajar dari keluarganya, cenderung menunjukkan tingkat kemandirian belajar yang lebih tinggi. Mereka lebih mampu mengatur waktu, menyelesaikan tugas sendiri, percaya diri dalam menghadapi tantangan, dan bertanggung jawab terhadap proses belajarnya. Sebaliknya, siswa yang kurang mendapatkan dukungan keluarga sering kali terlihat kurang percaya diri, lebih banyak menunda tugas, dan cenderung bergantung pada bantuan guru atau teman dalam menyelesaikan kewajiban belajarnya.

Menurut kesimpulan peneliti, dukungan keluarga bukan hanya penting dalam memberikan bantuan akademik, tetapi juga dalam membangun kepercayaan diri, motivasi internal, dan kebiasaan positif anak untuk belajar mandiri. Oleh karena itu, kolaborasi antara sekolah dan keluarga perlu diperkuat untuk bersama-sama membentuk kemandirian belajar siswa.

3) Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial mencakup semua hubungan sosial yang dialami siswa, baik di rumah, di sekolah, maupun di masyarakat. Lingkungan ini meliputi interaksi dengan teman sebaya, guru, orang tua, hingga masyarakat sekitar. Lingkungan sosial yang positif yaitu seperti hubungan pertemanan yang mendukung, sikap guru yang ramah, dan komunitas yang menghargai pendidikan dapat membantu siswa mengembangkan sikap percaya diri, rasa tanggung jawab, dan inisiatif untuk belajar mandiri.

Sebaliknya, lingkungan sosial yang negatif yaitu seperti tekanan teman sebaya yang buruk, kurangnya perhatian dari orang dewasa, atau suasana sosial yang tidak mendukung, dapat menghambat perkembangan kemandirian siswa. Lingkungan sosial yang baik mampu Menumbuhkan rasa percaya diri siswa, Memberikan contoh perilaku mandiri dan bertanggung jawab, Memberikan motivasi tambahan dari luar keluarga dan sekolah.

Berdasarkan hasil Observasi dan Wawancara yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa lingkungan sosial berperan penting dalam membentuk

kemandirian belajar siswa. Lingkungan sosial yang positif, yaitu lingkungan yang mendukung, saling membantu, menghargai usaha belajar, dan memberikan dorongan moral, sangat membantu siswa dalam mengembangkan rasa percaya diri, keberanian, dan kemandirian dalam belajar. Siswa yang berada di lingkungan sosial yang baik cenderung lebih aktif bertanya, berani mencoba menyelesaikan tugas tanpa bantuan, serta lebih tekun dalam proses belajar. Sebaliknya, siswa yang berada di lingkungan sosial yang kurang mendukung menunjukkan kecenderungan untuk bergantung pada orang lain, kurang percaya diri, serta mudah menyerah saat menghadapi kesulitan.

Menurut kesimpulan peneliti, lingkungan sosial yang positif perlu terus dibina di sekolah dan di rumah karena berkontribusi besar dalam mendorong tumbuhnya sikap mandiri pada siswa, baik dalam pembelajaran di kelas maupun dalam aktivitas belajar di luar kelas.

KESIMPULAN

Bedasarkan hasil Penelitian tentang Upaya Guru Dalam Menumbuhkan Kemandirian Belajar Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Asy-Syifa VI Kota Jambi, maka diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Upaya guru dalam menumbuhkan kemandirian belajar siswa kelas IV di Sekolah Dasar Islam Terpadu Asy-Asyfa VI Kota Jambi, yaitu seperti pemberian motivasi, penugasan individu, pembelajaran kelompok, refleksi belajar, serta menciptakan suasana kelas yang suportif. Dukungan dari kepala sekolah dan sinergi dengan orang tua turut memperkuat proses ini, meskipun pelaksanaannya masih memerlukan pendampingan lanjutan. Adapun Langkah-langkah guru untuk menumbuhkan kemandirian belajar siswa kelas IV di Sekolah Dasar Islam Terpadu Asy-asyfa VI kota Jambi yaitu :
 - a) Membangun hubungan yang akrab dengan siswa, sehingga tercipta suasana emosional yang positif dan mendorong siswa lebih percaya diri untuk belajar mandiri.
 - b) Memberikan tugas mandiri secara bertahap, untuk melatih inisiatif, kreativitas, dan tanggung jawab siswa dalam menyelesaikan tugas.
 - c) Memberikan tanggung jawab kepada siswa, seperti menjadi ketua kelompok belajar atau pengelola jadwal piket, sehingga siswa terbiasa mengambil keputusan dan menyelesaikan tugas secara mandiri.
 - d) Melatih siswa mengelola waktu, dengan membimbing mereka menyusun dan menjalankan jadwal kegiatan harian, sehingga siswa mampu mengatur prioritas dan menjadi lebih disiplin.
2. Faktor-faktor yang memengaruhi kemandirian belajar siswa kelas IV di Sekolah Dasar Islam Terpadu Asy-asyfa VI kota jambi yaitu : Adapun faktor Internal
 - a) Motivasi Belajar, Motivasi yang tinggi mendorong siswa aktif, tekun, dan mandiri dalam belajar. Guru berperan membangkitkan motivasi melalui pujian dan pengaitan materi dengan kehidupan sehari-hari.
 - b) Rasa Percaya Diri, Siswa yang percaya diri lebih berani mengambil inisiatif dalam belajar. Guru mendukung dengan memberi kesempatan tampil dan mengapresiasi usaha siswa.
 - c) Kematangan Sosial Kematangan sosial membantu siswa bekerja sama, bertanggung jawab, dan mengambil keputusan mandiri. Guru membina melalui kerja kelompok dan pembiasaan tugas sosial.

Adapun Faktor Eksternal yaitu,

- a) Peran Guru, Guru sebagai fasilitator menciptakan suasana belajar yang mendukung kemandirian melalui bimbingan, tantangan, dan penghargaan.
- b) Dukungan Keluarga, Keluarga yang peduli mendorong sikap mandiri siswa melalui perhatian, pendampingan, dan penyediaan sarana belajar.
- c) Lingkungan Sosial, Lingkungan sosial positif membentuk kepercayaan diri dan kemandirian siswa, sehingga penting membangun budaya saling mendukung di sekolah dan rumah. Kedua faktor ini saling berkaitan dalam menumbuhkan sikap kemandirian siswa dalam proses belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Erita. (2017). Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa melalui Pendekatan Pembelajaran Aktif. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(2), 112–120.
- Fitri, C. L. (2021). Faktor Pendorong dan Penghambat dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Sekolah Dasar (Skripsi Sarjana). Universitas Jambi.
- Hurlock, E. B. (2020). *Perkembangan Anak (Jilid 1 & 2)*. Jakarta: Erlangga.
- M Miftahul Ulum, (2020). “Konsep Pendidikan Anak Menurut Al Ghazali Dan Relevansinya Dengan Arah Dan Tujuan Pendidikan Nasional Di Indonesia,” *At Ta'dib* 4, no. 2 (n.d.): 235.
- Nurfadillah, S. (2021). Pentingnya Kemandirian Belajar dalam Pembelajaran Tatap Muka dan Daring di Masa Pandemi. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 5(1), 45–53.
- Nuriali, A., Syamsu, M., & Setiawan, H. (2018). Kemandirian Belajar Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 23(1), 45–52.
- Rahmawati, D. (2016). Pengaruh Kemandirian Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 45–52
- Rima Gontina et al., “Penerapan Metode Bermain Peran (Role Playing) Untuk Mengembangkan Kecerdasan Intrapersonal Dan Interpersonal Anak,” *Al Athfaal Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini* 2, no. 1 (2019): 2.
- Sa'diyah, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Keluarga dan Sekolah*, (Yogyakarta: Deepublish, 2017), hlm. 16.
- Sanjaya, W. (2018). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Saputra, A. R. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Belajar Peserta Didik. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 12(2), 88–96.
- Suryabrata, S. (2019). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suryadi, A. (2019). *Pendidikan Kemandirian Anak Usia Dini*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Tasaik, H. L., & Tuasikal, P. (2018). Peran Guru dalam Membentuk Kemandirian Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 3(2), 114–122.